

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perusahaan merupakan bentuk organisasi yang melakukan aktivitas dengan menggunakan sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan demi kelangsungan operasionalnya (Murni dalam Mulyani, 2013). Dilansir pada laman kompasiana.com, perusahaan adalah bagian dari masyarakat yang perlu memperhatikan kepentingan masyarakat, selama ini perusahaan dianggap sebagai lembaga yang dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat sekitar. Burhany (2013) menyebutkan bahwa keberadaan perusahaan dianggap mampu memenuhi kebutuhan masyarakat seperti menyediakan barang untuk dikonsumsi dan menyediakan lapangan pekerjaan serta menyumbang pendapatan nasional dengan mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Namun disamping itu, kegiatan operasionalisasi perusahaan ternyata juga dapat menghasilkan dampak negatif terhadap masyarakat yakni menimbulkan problematika lingkungan akibat dari limbah yang dihasilkannya. Berbagai kasus kerusakan lingkungan dalam skala nasional merupakan bukti konkrit bahwa perusahaan khususnya perusahaan pemanufakturan cenderung merusak lingkungan. Dengan hal ini, para pelaku bisnis diharapkan menyadari pentingnya tanggung jawab terhadap lingkungan ketika perusahaan memanfaatkan lingkungan untuk kegiatan berbisnis (Ikhsan, 2009).

Isu mengenai permasalahan lingkungan bukan lagi menjadi suatu isu yang baru. Persoalan lingkungan semakin menarik untuk dikaji seiring dengan adanya perkembangan di bidang ekonomi global dunia dan teknologi. Era industrialisasi

manufaktur disatu pihak berfokus pada penggunaan teknologi sehingga terkadang mengabaikan aspek-aspek lingkungan. Tuntutan masyarakat kepada para pelaku bisnis timbul seiring dengan munculnya fenomena yang terjadi akibat adanya kegiatan industrialisasi. Suatu perusahaan seharusnya tidak hanya mengeruk keuntungan sebanyak mungkin, tetapi juga harus memiliki etika dalam melaksanakan kegiatan operasionalisasi dengan bertanggung jawab terhadap sumber daya dan lingkungan sekitar. Seperti yang dilansir pada laman swa.co.id tentang konsep *Triple Bottom Line* atau biasa disebut dengan 3P (*Profit, People, and Planet*) yang dicetuskan oleh John Elkington. Konsep tersebut menyatakan bahwa tidak hanya keuntungan (*profit*) saja yang seharusnya menjadi pusat perhatian para pelaku bisnis, namun dengan realita dan kondisi lingkungan yang terjadi saat ini, banyak perusahaan semakin menyadari bahwa mereka juga harus memperhatikan dampak yang ditimbulkan bagi masyarakat (*people*) dan juga bagi lingkungan (*planet*).

Dikutip dari laman environment-indonesia.com saat ini kesadaran perusahaan terhadap lingkungan meningkat sebesar 87%. Hal tersebut disampaikan oleh Direktur Jendral (Dirjen) Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan (PPKL) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK), MR Karliansyah. Meningkatnya kesadaran pelaku bisnis terhadap lingkungan tentunya juga diikuti dengan pengelolaan kegiatan operasionalisasi perusahaan yang semakin memperhatikan lingkungan. Pengelolaan lingkungan dapat mengurangi risiko usaha dengan cara mengontrol risiko lingkungan. Dalam hal mengontrol risiko lingkungan dan berupaya meminimalkan dampak lingkungan, pelaku bisnis dapat menerapkan konsep Akuntansi Manajemen

Lingkungan, yang mana salah satu manfaat dari konsep tersebut adalah *Eco-Efficiency*. Manfaat *Eco-Efficiency* pada dasarnya menyatakan bahwa perusahaan dapat menghasilkan barang dan jasa yang lebih bermanfaat sekaligus mengurangi dampak negatif lingkungan, konsumsi sumber daya dan juga biaya. Tidak hanya manfaat *Eco-Efficiency*, dalam konsep Akuntansi Manajemen Lingkungan juga terdapat manfaat lain yakni Kepatuhan (*Compliance*). Dikutip dari kompasiana.com dalam hal kepatuhan (*Compliance*), perusahaan dapat memberikan informasi mengenai kepatuhan atau ketaatan perusahaan terhadap peraturan-peraturan yang terkait dengan lingkungan, baik yang dibuat sendiri oleh perusahaan maupun yang dibuat oleh pemerintah.

Konsep Akuntansi Manajemen Lingkungan tidak hanya menyediakan informasi moneter yang terkait dengan biaya dan penghematan, tetapi juga terkait dengan informasi fisik seperti penggunaan bahan, pemanfaatan, pengendalian dan pengelolaan energi, air dan bahan-bahan (termasuk limbah) (IFAC,2005). Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan ini merupakan salah satu wujud pertanggungjawaban pihak internal perusahaan terkhusus perusahaan pemanufakturan dalam meminimalkan dampak negatif dari kegiatan usahanya terhadap lingkungan. Akuntansi Manajemen Lingkungan dapat membantu perusahaan pemanufakturan dalam mengelola lingkungan hidup. Untuk menilai keberhasilan pengelolaan lingkungan perusahaan, kinerja lingkungan digunakan sebagai suatu dasar penilaian.

Kinerja lingkungan merupakan hasil dari pengelolaan lingkungan. Menurut Bannet dan James (1999; dalam Burhany 2013) mendefinisikan kinerja lingkungan sebagai suatu pencapaian perusahaan dalam mengelola interaksi

antara aktivitas, produk dan jasa perusahaan dengan lingkungan. Dalam beberapa penelitian, pada umumnya digunakan satu indikator tertentu saja yang umumnya difokuskan pada dimensi dampak lingkungan (*environmental impact*) seperti jumlah limbah yang diolah dibandingkan dengan jumlah keseluruhan limbah yang dihasilkan yang disebut dengan TRI (*Toxic Releases Index*) (Verma *et al.*, 2001; Clarkson *et al.*, 2008; dalam Burhany., 2013). Burhany (2013) menyatakan bahwa terdapat dimensi lain selain dimensi dampak lingkungan, yakni dimensi kepatuhan terhadap regulasi (*regulatory compliance*) yang dinyatakan dalam peringkat.

Pemeringkatan dilakukan oleh Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Lingkungan Hidup dengan meluncurkan suatu kebijakan yang diterapkan melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 tentang PROPER. PROPER merupakan salah satu program Kementerian Lingkungan Hidup yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja lingkungan perusahaan dan didesain untuk mendorong kepatuhan atau ketaatan perusahaan di Indonesia dalam pengelolaan lingkungan hidup. Terdapat lima peringkat yang terdapat dalam PROPER yakni peringkat emas, hijau, biru, merah dan hitam. Sebagian besar perusahaan yang mengikuti PROPER mendapatkan peringkat biru, yang mana peringkat tersebut merupakan batas ketaatan suatu perusahaan terhadap regulasi yang ada. Seperti yang dilansir pada laman dlhk.jatengprov.go.id terdapat beberapa kriteria dalam pelaksanaan PROPER seperti berikut :

Tabel 1.1
Kriteria PROPER

No	KRITERIA	PENJELASAN
1	Izin Lingkungan	Melakukan pemantauan kualitas air dan udara
2	Pengendalian Pencemaran Air	Memiliki izin pembuangan air limbah domestik
		Melakukan identifikasi seluruh jenis air limbah yang dihasilkan
		Melakukan identifikasi terhadap sumber-sumber air limbah, dan cara pengolahannya
		Melakukan perhitungan beban pencemaran air limbah aktual dan persatuan produk
3	Pengendalian Pencemaran Udara	Melaporkan perhitungan beban emisi udara
		Melaporkan perhitungan gas rumah kaca yang dihasilkan bagi industri sesuai peraturan yang berlaku
		Memiliki sistem jaminan mutu dan pengendali mutu peralatan CEMS
		Pengukuran emisi dilakukan sesuai dengan peraturan yang berlaku (isokinetik)
		Melakukan pencatatan penggunaan genset dan boiler jam/bulan
		Melakukan audit energi bagi perusahaan dengan konsumsi energi lebih dari 6000 TOE/tahun
4	Pengelolaan Limbah B3	Neraca Limbah B3
5	Pelaporan	Melalui Sistem Informasi Pelaporan Elektronik Lingkungan Hidup (SIMPEL)

Kinerja lingkungan merupakan hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan yang terkait dengan kontrol aspek lingkungannya. Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan memberikan informasi kepada perusahaan dalam meneliti dan mengatur penggunaan energi dan bahan-bahan, termasuk emisi udara dan jenis-jenis lainnya (Ikhsan, 2009). Jika ingin meningkatkan kinerja lingkungan, maka perusahaan harus melakukan pengelolaan

lingkungan (*environmental management*). Sistem Akuntansi Manajemen Tradisional tidak dapat menyediakan informasi lingkungan yang diperlukan. Pengklasifikasian biaya cenderung dimasukkan dan tersembunyi dalam biaya *overhead* sehingga manajer kesulitan dalam melakukan pengendalian. Sistem pengelolaan lingkungan membutuhkan dukungan informasi lingkungan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan yang berkaitan dengan lingkungan. Akuntansi Manajemen Lingkungan hadir untuk mengatasi keterbatasan Akuntansi Manajemen Tradisional tersebut sehingga dengan adanya informasi tersebut maka manajer memiliki dasar untuk mengelola aspek lingkungan agar dapat mengurangi tingkat polusi, mengurangi limbah, menghasilkan produk yang ramah lingkungan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kinerja lingkungan mampu ditingkatkan dengan adanya penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan.

Penelitian tentang penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan telah dilakukan di beberapa negara. Dalam penelitian Jalaludin *et al* (2010 : 41) menyatakan bahwa penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan berdampak positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan pada perusahaan-perusahaan manufaktur di Malaysia. Hasil penelitian milik Burhany (2013) dan Dewi *et al* (2017) membuktikan bahwa implementasi Akuntansi Manajemen Lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan perusahaan manufaktur. Penelitian Doorasamy (2015) juga menyebutkan bahwa Akuntansi Manajemen Lingkungan (EMA) dapat meningkatkan kinerja lingkungan.

1.2. Rumusan Masalah

Tidak hanya berfokus pada *profit* saja, namun perusahaan juga dituntut untuk memperhatikan sumber daya dan lingkungan sekitar seperti yang dijelaskan

pada prinsip *Triple Bottom Line* atau 3P (*Profit, People, Planet*). Desakan masyarakat kepada perusahaan untuk dapat bertanggungjawab terhadap lingkungan menjadikan pihak internal perusahaan sadar akan pentingnya pengelolaan lingkungan. Pengelolaan lingkungan perusahaan dapat diupayakan dengan menerapkan konsep Akuntansi Manajemen Lingkungan. Dalam pengelolaan lingkungan tersebut tentunya membutuhkan *cost* atau biaya. Setiap *cost* atau biaya pengelolaan lingkungan yang dikeluarkan diharapkan mampu untuk meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan. Oleh karena itu, rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah implementasi akuntansi manajemen lingkungan berpengaruh terhadap kinerja lingkungan pada perusahaan pemanufakturan.

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian terfokus, penelitian dibatasi sebagai berikut :

1. Ruang lingkup penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan meliputi *Monetary Environmental Management Accounting* (MEMA) dan *Physical Environmental Management Accounting* (PEMA) melalui konsep *Proposed Comprehensive Framework of Environmental Management Accounting* yang dikembangkan oleh Schaltegger *et al* (2000, dalam Burrit *et al*, 2000) yang diacu oleh Jalaludin *et al* (2010).
2. Pengukuran kinerja lingkungan difokuskan pada dimensi kepatuhan terhadap regulasi (*regulatory compliance*) yang dinyatakan dalam peringkat. Pemingkatan yang dikembangkan oleh Kementerian Negara Lingkungan Hidup tersebut dinamakan PROPER atau Program

Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan
(Burhany, 2013).

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh implementasi Akuntansi Manajemen Lingkungan terhadap Kinerja Lingkungan pada Perusahaan Pemanufakturan di Provinsi Jawa Tengah.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk perusahaan pemanufakturan dalam memberikan masukan kepada pengelola perusahaan pemanufakturan dalam penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan supaya perusahaan memiliki kinerja lingkungan yang baik.